

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Broiler merupakan salah satu hewan unggas yang sudah banyak di ternakan di Indonesia. Broiler merupakan jenis ayam yang dipelihara untuk dimanfaatkan dagingnya. Broiler dihasilkan melalui perkawinan silang, seleksi, dan rekayasa genetik yang dilakukan pembibitnya. Berdasarkan pemeliharaannya laju pertumbuhan broiler terdiri atas fase *starter* (broiler umur 1--21 hari) dan fase *finisher* (broiler umur 22--35 hari atau sampai umur potong yang diinginkan) (Muwarni, 2010). Broiler memiliki kandungan nutrisi yang cukup tinggi yaitu kadar air 78,86%, protein 23,20%, lemak 1,65% mineral 0,98% dan kalori 114 kkal (Rosyidi *et al*, 2009). Selain itu harga broiler yang cukup terjangkau sehingga permintaan broiler semakin meningkat untuk dikonsumsi. konsumsi broiler di Indonesia pada tahun 2021 meningkat 6% dibandingkan dengan konsumsi broiler tahun 2020 (Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2021). Hal tersebut membawa dampak yang sangat positif terhadap perkembangan peternakan broiler.

Namun seiring dengan berkembangnya peternakan broiler yang terus meningkat di Indonesia, terdapat kendala-kendala yang sering dihadapi oleh peternak di Indonesia. Salah satu kendala yang dihadapi oleh peternak saat ini adalah produktivitas broiler yang tidak maksimal karena sistem manajemen pemeliharaan yang kurang baik. Manajemen Pemeliharaan adalah suatu rangkaian manajemen yang bertujuan agar pemeliharaan broiler berjalan optimal dan mendapatkan hasil yang baik. Manajemen pemeliharaan sangat berpengaruh terhadap hasil akhir peternakan broiler karena apabila sistem manajemen pemeliharaan kurang baik maka hasil yang diperoleh peternak tidak maksimal. Hal seperti ini sebenarnya tidak akan terjadi apabila peternak di Indonesia memahami tentang manajemen pemeliharaan broiler yang diterapkan benar dan tepat. Untuk mengetahui apakah manajemen pemeliharaan broiler sudah baik

yaitu dengan melakukan evaluasi. Evaluasi adalah kegiatan terencana yang bertujuan untuk mengukur, menilai, dan menentukan keberhasilan setelah melakukan program. Salah satu fungsi yang harus dilakukan untuk menjalankan suatu manajemen secara optimal adalah fungsi evaluasi (Medion, 2010).

Fungsi evaluasi merupakan salah satu hal yang penting dan membantu dalam manajemen pemeliharaan bagi peternak untuk menemukan masalah yang dihadapi. Dalam melakukan evaluasi pemeliharaan broiler memerlukan beberapa perangkat pengukuran untuk mengetahui manajemen pemeliharaan yang dinamakan parameter. Parameter yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pemeliharaan broiler diantaranya Indeks Performa (IP). IP yang baik dilihat dari empat indikator sebagai tolak ukur keberhasilan. Indikator tersebut adalah angka FCR rendah, bobot badan bagus, umur panen pendek, dan kematian kecil (Medion, 2010). Dari penjelasan tersebut, maka penulis mengambil judul tugas akhir “Indeks Performa (IP) broiler di PT. Sinar Ternak Sejahtera *Farm* Banjar Negeri Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan”.

1.2 Tujuan

Menganalisis Indeks Performa (IP) broiler di PT. Sinar Ternak Sejahtera *Farm* Banjar Negeri Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

1.3 Kerangka Pemikiran

Manajemen pemeliharaan merupakan faktor penting dalam pemeliharaan broiler. Manajemen Pemeliharaan adalah suatu rangkaian manajemen yang bertujuan agar pemeliharaan broiler berjalan maksimal dan mendapatkan hasil yang baik. Apabila manajemen pemeliharaan tidak berjalan dengan baik maka hasil dari pemeliharaan broiler juga tidak baik, sebaliknya jika manajemen pemeliharaan berjalan dengan baik maka hasil yang diperoleh pun akan baik. Salah satu cara agar manajemen pemeliharaan berjalan dengan baik adalah melaksanakan fungsi evaluasi. Fungsi evaluasi adalah proses pengendalian dan pengawasan performa dalam perusahaan untuk memastikan bahwa manajemen pemeliharaan sudah sesuai dengan standar perusahaan. Salah satu fungsi yang harus dilakukan untuk menjalankan suatu manajemen secara optimal adalah fungsi evaluasi (Medion, 2010).

Pada peternakan broiler, parameter yang digunakan untuk mengetahui manajemen pemeliharaan berjalan dengan baik adalah IP. Untuk mendapatkan IP yang tinggi terdapat empat faktor yang mempengaruhi IP diantaranya angka konversi pakan rendah, bobot tubuh bagus, umur panen pendek, dan tingkat deplesi rendah. Konversi pakan mempengaruhi IP karena jika konversi pakan tidak sesuai dengan standar yang telah ditentukan maka yang terjadi adalah performa broiler tidak maksimal dan menambah biaya produksi. Standar konversi pakan adalah 1,49--1,62 (Charoen Pokphand, 2016). Faktor yang mempengaruhi konversi pakan adalah suhu lingkungan, bentuk fisik pakan, komposisi pakan, dan zat-zat nutrisi yang terdapat dalam pakan (*National Research Council/NRC*, 1994).

Bobot tubuh mempengaruhi IP karena jika bobot tubuh broiler tidak sesuai dengan standar yang ditentukan maka manajemen pemeliharaan tidak berjalan dengan baik. standar penambahan bobot tubuh pada broiler sampai minggu ke-5 sebesar 1,642 kg pada betina dan 1,888 kg untuk jantan (Charoen Pokphand, 2016). Pertumbuhan ayam di dukung oleh beberapa faktor, yaitu strain ayam, jenis kelamin dan faktor lingkungan (Nurani & Yuwono, 2014). Pakan merupakan faktor lingkungan yang memberikan pengaruh paling besar terhadap pertumbuhan pada ayam broiler (Pratiwi *et al.*, 2012).

Umur panen mempengaruhi IP karena jika bobot tubuh broiler sudah mencapai standar namun belum dilakukan pemanenan atau pemanenan dilakukan terlalu lama maka yang terjadi adalah bertambahnya biaya produksi dan mempengaruhi IP. waktu 4--6 minggu ayam broiler sudah dapat dipanen dengan bobot 1,5--1,56 kg/ekor (Yemima *et al.*, 2014). peternak ayam pedaging sudah banyak memanen ayamnya di umur 35 hari dengan bobot hidup antara 2,5 kg per ekor ayam. Waktu panen ini bisa pula disesuaikan dengan waktu pencapaian bobot badan ayam yang digemari konsumen (Medion, 2020).

Deplesi adalah penyusutan jumlah ayam, penyusutan tersebut terjadi karena kematian ayam, ayam mengalami cacat atau ayam afkir (*culling*). Deplesi mempengaruhi IP karena jika *deplesi* terlalu tinggi dan tidak sesuai dengan standar maka yang terjadi adalah nilai IP rendah. Faktor- faktor yang mempengaruhi angka *deplesi* diantaranya adalah sanitasi kandang dan peralatan,

kebersihan lingkungan serta penyakit. Standar manajemen pemeliharaan dari perusahaan juga harus diperhatikan oleh peternak (Kusnadi, 2006).

1.4 Kontribusi

Kontribusi dari penelitian ini adalah :

- 1) Sumbangan informasi kepada perusahaan dan masyarakat khususnya peternak mengenai Sistem manajemen pemeliharaan broiler di PT Sinar Ternak Sejahtera *Farm* Banjar Negeri Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
- 2) Bagi ilmu pengetahuan, dapat menjadi referensi untuk menambah wawasan mengenai Sistem manajemen pemeliharaan broiler di PT Sinar Ternak Sejahtera *Farm* Banjar Negeri Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Klasifikasi Broiler

Menurut sejarahnya, ayam jinak yang dibudidayakan manusia sekarang adalah berasal dari ayam liar. Keturunan ayam yang telah menjadi jinak kemudian disilangkan atau dikawinkan oleh manusia untuk mendapatkan genetik ayam yang diinginkan. Klasifikasi ayam menurut kingdomnya (Anonim. 2016):

Kingdom : Animalia
Sub/kingdom : Metazoa
Phylum : Chordata
Sub Phylum : Vertebrata
Divisi : Carinathae
Kelas : Aves
Ordo : Galliformes
Family : *Phasianidae*
Genus : *Gallus*
Spesies : *Gallus gallus domestica sp.*

Broiler adalah jenis ayam unggulan hasil persilangan dari bangsa-bangsa ayam yang memiliki daya produktivitas tinggi, terutama dalam memproduksi daging ayam. Ayam pedaging yang merupakan hasil perkawinan silang dan sistem berkelanjutan sehingga mutu genetiknya bisa dikatakan baik. Mutu genetik yang baik akan muncul secara maksimal apabila ayam tersebut diberi faktor lingkungan yang mendukung, misalnya pakan yang berkualitas tinggi, sistem perkandangan yang baik, serta perawatan kesehatan dan pencegahan penyakit (Rasyaf, 2008).

Ayam pedaging merupakan ternak yang paling ekonomis bila dibandingkan dengan ternak lain, kelebihan yang dimiliki adalah kecepatan pertumbuhan/produksi daging dalam waktu yang relatif cepat dan singkat atau sekitar 4--5 minggu produksi daging sudah dapat dipasarkan atau dikonsumsi. Keunggulan ayam pedaging antara lain pertumbuhannya yang sangat cepat dengan bobot badan yang tinggi dalam waktu yang relatif pendek, konversi pakan

kecil, siap dipotong pada usia muda serta menghasilkan kualitas daging berserat lunak. Perkembangan yang pesat dari ayam ras pedaging ini juga merupakan upaya penanganan untuk mengimbangi kebutuhan masyarakat terhadap daging ayam. Berdasarkan pemeliharaannya laju pertumbuhan ayam broiler terdiri atas fase *starter* (ayam broiler umur 1--21 hari) dan fase *finisher* (ayam broiler umur 22--35 hari atau sampai umur potong yang diinginkan) (Murwani, 2010).

2.2 Indeks Performa (IP)

Indeks performa adalah suatu perhitungan yang digunakan untuk mengetahui performa broiler selama 1 periode. Semakin besar nilai IP yang di peroleh maka semakin baik performa broiler, dan sebaliknya jika semakin kecil nilai IP yang diperoleh maka performa broiler tidak optimal. Sebagai parameter untuk mengetahui tingkat keberhasilan pemeliharaan broiler, IP dipengaruhi oleh empat faktor diantaranya konversi pakan, rata-rata bobot tubuh saat panen, rata-rata umur ayam saat panen, dan *Depleksi* (Medion, 2020). Standar IP yang baik untuk rata-rata bobot tubuh saat panen kisaran bobot 1,3 kg adalah 300 (PT Sinar Ternak Sejahtera, 2020).

2.3 Konversi Ransum

Konversi ransum adalah perbandingan antara jumlah ransum yang dikonsumsi dengan pertambahan bobot badan (Rasyaf, 2008). NRC (1994) menyatakan bahwa konversi pakan merupakan jumlah pakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu satuan berat badan atau produksi telur. Nilai konversi ransum berhubungan dengan biaya produksi, khususnya biaya ransum, karena semakin tinggi konversi ransum maka biaya ransum akan meningkat karena jumlah ransum yang dikonsumsi untuk menghasilkan bobot badan dalam jangka waktu tertentu semakin tinggi. Nilai konversi ransum yang tinggi menunjukkan jumlah ransum yang dibutuhkan untuk menaikkan bobot badan semakin meningkat dan efisiensi ransum semakin rendah (Razak, 2016).

Tinggi rendahnya angka konversi ransum disebabkan oleh adanya selisih yang semakin besar atau kecil pada perbandingan antara ransum yang dikonsumsi dengan pertambahan berat tubuh yang dicapai. Tingginya konversi ransum menunjukkan bahwa pertambahan berat tubuh yang rendah akan menurunkan nilai efisiensi penggunaan ransum (Wijayanti *et al.*, 2011).

2.4 Pertambahan Bobot Tubuh

Pertambahan bobot tubuh merupakan pertambahan bobot tubuh harian pada ternak. Pertambahan bobot tubuh dihitung dengan cara mengurangkan bobot tubuh akhir dengan bobot awal (Amrullah, 2004). Menurut Yunilas (2005) menyatakan pertambahan bobot tubuh merupakan tolak ukur yang lebih mudah untuk memberi gambaran yang jelas mengenai pertumbuhan broiler. Menurut Setiyono *et al.*, (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan ayam di dukung oleh beberapa faktor yaitu strain ayam, jenis kelamin, dan faktor lingkungan. Pakan merupakan faktor lingkungan yang memberikan pengaruh paling besar terhadap pertumbuhan pada ayam broiler (Pratiwi *et al.*, 2016). Standar pertambahan bobot tubuh pada broiler sampai minggu ke -5 sebesar 1,642 kg pada betina dan 1,888 kg untuk jantan (Charoen Pokphand, 2016).

2.5 Rata-rata umur ayam saat panen

Pemanenan yang masuk ke dalam parameter IP adalah pamanenan ayam sehat pada bobot badan tertentu, sehingga ayam afkir tidak masuk kedalam parameter ini. Rataan umur ayam yang pendek dapat mempengaruhi keberhasilan dalam pemeliharaan, yaitu apabila ayam dengan bobot badan tertentu dapat dipanen pada waktu yang relatif singkat, hal tersebut akan menekan biaya dalam pemeliharaan (Kartasudjana dan Suprijatna, 2010). Umur panen mempengaruhi IP karena apabila bobot tubuh broiler sudah mencapai standar namun belum dilakukan pemanenan atau pemanenan terlalu lama maka yang terjadi adalah bertambahnya biaya produksi dan mempengaruhi IP. waktu 4--6 minggu ayam broiler sudah dapat dipanen dengan bobot badan 1,5-1,56 kg/ekor (Yemima, 2014). peternak ayam pedaging sudah banyak memanen ayamnya di umur 35 hari dengan bobot hidup antara 2,5 kg per ekor ayam. Waktu panen ini bisa pula disesuaikan dengan waktu pencapaian bobot badan ayam yang digemari konsumen (Medion, 2020).

2.6 Deplesi

Deplesi adalah penyusutan jumlah ayam, penyusutan tersebut terjadi karena kematian ayam, ayam mengalami cacat atau ayam afkir (*culling*). Deplesi mempengaruhi IP karena jika deplesi terlalu tinggi dan tidak sesuai dengan standar maka yang terjadi adalah nilai IP rendah. Faktor-faktor yang

mempengaruhi angka *depleksi* diantaranya adalah sanitasi kandang dan peralatan, kebersihan lingkungan serta penyakit. Standar manajemen pemeliharaan dari perusahaan juga harus diperhatikan oleh peternak (Kusnadi, 2006). Tingkat kematian maksimum pada ayam pedaging normalnya adalah sekitar 5% semakin banyak ayam yang mati maka semakin besar kerugian peternak (Medion, 2020). Untuk menekan angka kematian hal yang perlu dilakukan adalah mengontrol kesehatan ayam, mengontrol kebersihan tempat pakan dan tempat minum serta kandang ayam, melakukan vaksinasi secara teratur, memisahkan ayam yang sakit dengan ayam yang sehat, serta memberikan pakan dan minum sesuai kebutuhan (Umam, 2015).

2.7 Identitas Perusahaan

| | |
|-----------------|---|
| Nama Perusahaan | : PT Sinar Ternak Sejahtera |
| Alamat | : Desa Banjar Negeri Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung |
| Tahun didirikan | : 2018 |
| Jenis usaha | : Pemeliharaan Broiler |
| Pimpinan | : Ahmad Asrofi, S.Pt. |

2.8 Letak Geografis

Lokasi PT Sinar Ternak Sejahtera *Farm* Banjar Negeri terletak di desa Banjar Negeri Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Farm* Banjar Negeri memiliki iklim tropis yang bersuhu diantara 26 °C--32 °C. PT. Sinar Ternak Sejahtera *Farm* Banjar Negeri berbatasan langsung dengan beberapa wilayah yaitu :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Rulung Helok
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Branti
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sumber Sari
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Padmosari

Jarak *farm* Banjar Negeri sekitar 89 km dari Ibu Kota Kabupaten Lampung Selatan, Kalianda dan dapat ditempuh dengan waktu 120 menit menggunakan sepeda motor dalam keadaan normal. Akses menuju lokasi *farm* Banjar Negeri tergolong mudah dan dapat dijangkau baik menggunakan kendaraan roda dua

ataupun roda empat. Lokasinya hanya berjarak 1 km dari jalan Lintas Tengah Sumatera.

2.9 Sejarah Singkat

PT Sinar Ternak Sejahtera *Farm* Banjar Negeri adalah anak dari PT Charoen Pokphand Indonesia yang bergerak dibidang usaha peternakan broiler. PT Sinar Ternak Sejahtera mempunyai *Farm* salah satunya yang berada di Desa Banjar Negeri, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Memang pembangunan kandang sebenarnya sudah lama namun pada tahun 2018 PT Sinar Ternak Sejahtera menyewa kandang tersebut Selma 10 tahun. Luas lahan di PT Sinar Ternak Sejahtera *Farm* Banjar Negeri Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan kurang lebih 3 ha. Sistem perkandangan di PT Sinar Ternak Sejahtera ini yaitu kandang *close house* dengan ukuran panjang 120 meter, lebar 12 meter, dan tinggi 4 meter, jarak antar kandang $\pm 5-7$ meter dan total kandang sebanyak 4 kandang dengan jenis kandang *double deck* dengan populasi ± 200.000 ekor satu periode produksi dengan populasi ayam ± 50.000 per kandang serta memiliki pekerja sebanyak 16 orang dan 2 kepala kandang. *Technical Service* di *Farm* Banjar Negeri adalah Ridho Prasajo, S.Pt.

